

JURNAL
ANOMALI
KOMPOSISI MUSIK MULTI GAYA UNTUK MUSIK
KAMAR

TUGAS AKHIR
Program Studi S-1 Seni Musik



Oleh:

Septian Dwi Cahyo
NIM. 1211783013

Semester Gasal 2016/ 2017

JURUSAN MUSIK
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

2017

KOMPOSISI MUSIK MULTIGAYA UNTUK MUSIK KAMAR

Septian Dwi Cahyo¹Royke B Koapaha²Asep Hidayat³Triyono Bramantyo⁴

Program Studi Komposisi Musik, Institut Seni Indonesia , Yogyakarta.

Abstract: *According to the historical file, there are many styles which has been developed since the middle-age until the post-world war II, and style in music composition became more diverse in 20th and 21th century. Start from the twelve tone series until the saturation and neo conceptualism. Among those emersion music composition styles, there's an option which offers the freedom and new way to make a composition from many styles and merge those styles into one music composition, that is polystylistic which was spearheaded by Alfred Schnittke. But behind his openminded side, the problem about drowning and blurring individual characteristic of composers into the ocean of styles. Therefore, emphasizing of individual characteristic must be clear and strong, and these individual characteristic can be placed on rhytm characteristic, using of typical melody, utilization and development of quotation and allusion that has been quoted from another composers and another styles, dramaturgy organizing of style that has been quoted, reconstruct the habit of style organizing and utilization of alien style of another culture. By using ways that mentioned above, composers still be able to emphasize their individual characteristic strongly and clearly.*

Keywords: *polystylistic, quotation, allusion, music composition*

Abstrak: Dari catatan sejarah, terdapat banyak sekali gaya musik yang berkembang sejak abad pertengahan sampai pasca Perang Dunia II, dan keberagaman gaya dalam komposisi musik mencapai puncaknya pada abad ke-20 hingga dengan abad ke-21. Mulai dari kemunculan dodekafoni sampai pada *saturation* dan *neo conseptualism music*. Di antara semua kemunculan gaya komposisi musik tersebut terdapat satu pilihan lain yang menawarkan kebebasan untuk memperluas cakrawala bunyi dengan cara menggabungkan berbagai macam gaya ke dalam satu karya musik yaitu komposisi musik *polystylistic* (multigaya) yang dipelopori oleh Alfred Schnittke. Namun dibalik sifatnya yang terbuka, keberagaman gaya yang saling silang juga dapat menimbulkan keambiguan yang akan mengaburkan identitas komponis pada siur gaya-gaya yang saling silang tersebut. Oleh karena itu penekanan ciri khas individu komponis menjadi salah satu pertimbangan yang penting untuk membuat karya multigaya agar identitasnya tetap terlihat di antara gaya musik yang saling silang tersebut. Terdapat beberapa aspek yang dapat komponis pertimbangkan untuk menekankan ciri khasnya seperti penempatan ciri khas pada wilayah ritme, melodi khas yang selalu digunakan, penggunaan dan pengembangan kutipan karya orang lain, penyusunan dramaturgi gaya-gaya musik yang dikutip, merombak kebiasaan menyusun gaya-gaya yang dipilih bahkan penggunaan gramatikal musik tradisional dari berbagai belahan dunia. Dengan menggunakan cara-cara seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, komponis tetap dapat menonjolkan identitasnya di antara gaya-gaya musik yang saling silang di dalam karya musik multigayanya.

Kata kunci: multigaya, kutipan, kiasan, komposisi musik

¹Alamat peneliti: Jurusan musik, Institut Seni Yogyakarta, JalanParangtritis KM 6,5, Sewon, Bantul, Yogyakarta. Hp: +6283873598059 E-mail: gembul_unta@hotmail.com

² Staf Pengajar Jurusan Musik FSP ISI Yogyakarta.

³ Staf Pengajar Jurusan Musik FSP ISI Yogyakarta.

⁴ Staf Pengajar Jurusan Musik FSP ISI Yogyakarta.

PENDAHULUAN

Gaya di dalam komposisi musik telah menjadi semacam identitas yang penting bagi seorang komponis, karena identitas seorang komponis akan dapat dikenali melalui gaya musik yang dipilih atau yang dibuatnya. Dari catatan sejarah, terdapat banyak sekali gaya musik yang berkembang sejak abad pertengahan sampai pasca Perang Dunia II, namun keberagaman gaya dalam komposisi musik mencapai puncaknya pada abad ke-20 hingga dengan abad ke-21. Pada era tersebut muncul banyak sekali gaya komposisi seperti dodekafoni, *integral serialism*, musik minimalis, musik elektronik, konkret musik, *live electronic music*, musik aleatorik, *chance music*, *visual music* dan lain sebagainya.

Kemunculan berbagai macam gaya yang seperti penulis sebutkan di atas memberikan seorang komponis banyak pilihan untuk menentukan dan memilih gaya komposisi musik mana yang tepat untuk digunakan sebagai material yang akan diolah di dalam karya komposisi musik multigaya yang akan mereka buat.

Namun di sisi yang lain, terkadang gaya menjadi satu “penjara” estetis yang mengekang kebebasan seorang komponis dalam membuat karya dan hanya menjadi pengikut dari gaya-gaya berkomposisi yang sudah ada serta mengabaikan sisi personalitas penggarapan karyanya sendiri karena terlalu berpaku pada aturan-aturan gaya tertentu. Dari gejala yang disebutkan di atas memberi reaksi pada beberapa komponis untuk keluar dari batasan gaya tertentu dengan cara menggabungkan beberapa gaya komposisi musik ke dalam karya mereka yang juga dikenal sebagai *polystylistic* (multigaya).

Komposisi musik multigaya pada dasarnya tidak hanya mengkombinasikan berbagai macam gaya musik yang berkembang pada abad ke-20 sampai abad ke-21 ke dalam satu karya dengan cara meleburkan beberapa gaya tersebut ke dalam satu karya, namun juga multi gaya banyak mengutip dan menggunakan kiasan gramatikal musik dari era-era sebelumnya seperti era renaissance, barok, klasik, romantik dan lain sebagainya.

Pelopop dari komposisi musik multigaya tersebut adalah seorang komponis Russia Alfred Schnittke, Selama periode “*Khrushchev Thaw*” di Uni Soviet pada awal 1960, Schnittke menjadi tertarik dalam menyerap teknik-teknik baru komposisi serta pencarian perspektif bunyi baru. Pada tahun 1970 merupakan periode dimana Schnittke menggunakan dan meleburkan berbagai idiom musik dari gaya yang berbeda, seperti pada karya multi gayanya yang terkenal yaitu Symphony No. 1. dan juga untuk mengapresiasi dan mencari makna baru dari tradisi lama, seperti pada Concerto Grosso No. 1 atau Violin Concerto No. 3 (Ivashkin, 2002 : introduction xiv).

Alfred Schnittke membagi *polystylistic* ke dalam 2 prinsip yaitu: prinsip kutipan (*quotation*) dan prinsip kiasan (*allusion*). Prinsip pengkutipan mewujudkan dirinya dalam sebuah rangkaian utuh, yang bermula dari pengkutipan secara stereotip elemen-elemen mikro dari gaya tertentu, pengkutipan elemen-elemen dari era yang berbeda atau elemen musik tradisi bangsa tertentu (karakteristik melodi, intonasi, sekuen harmoni, formulasi kadensial), hingga kuotasi penggarapan ulang, atau pseudo-kuotasi. Sedangkan prinsip kiasan mewujudkan diri dalam penggunaan aspek-aspek yang tidak kentara dan mengambang di tepi kutipan namun tidak benar-benar menyebrang (Ivashkin, 2002 : 88).

Multigaya menjadi sangat menarik dikarenakan sifatnya yang terbuka, sehingga komponis dapat mengeksplorasi dan meleburkan gaya yang berbeda-beda dan juga memperluas “cakrawala” bunyi yang penulis inginkan. Namun, keterbukaan dalam mengolah gaya yang berbeda-beda bukanlah sesuatu hal yang sederhana pada praktiknya,

karena, keberagaman gaya yang saling silang juga dapat menimbulkan keambiguan yang akan mengaburkan identitas penulis pada siur gaya-gaya yang saling silang tersebut.

Walaupun terdapat kesimpangsiuran dan kebiasaan pada gaya tersebut, kenyataannya terdapat banyak komponis-komponis yang dapat memperlihatkan ciri khas mereka di dalam simpang siur gaya yang mereka gunakan. Seperti Alfred Schnittke, Claude Boiling, John Zorn, Luciano Berio, Ernest Bloch. Dari hal ini dapat dilihat bahwa gaya mempunyai konten yang lebih bersifat mikro yang membentuk ciri khas komponis.

Dari gejala yang disebutkan di atas tadi menimbulkan dua pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana membedakan ciri khas individu komponis multigaya dan menerapkannya pada komposisi musik baru?
2. Bagaimana proses penerapan metode multi gaya dalam peleburan gramatikal musik-musik tradisional ke dalam sebuah komposisi musik baru?

METODOLOGI

Di dalam ranah penciptaan/komposisi musik metode ini lebih merupakan proses penciptaan. Tahap proses penciptaan yang penulis lakukan terdiri dari beberapa tahap sebagai berikut :

1. Tahap pertama : Pengumpulan data
 - a. Studi Pustaka yaitu mengumpulkan buku-buku tentang pembuatan karya musik dan sejarah singkat mengenai komposisi musik mutigaya dan musik kamar serta yang berhubungan dengan permasalahan pada penulisan skripsi.
 - b. Mengumpulkan data-data diskografi (audio, video) khususnya yang berkaitan dengan komposisi multigaya.
 - c. Wawancara yang mengajukan beberapa pertanyaan yang ditujukan kepada komponis-komponis yang mengaplikasikan multi gaya ke dalam karyanya guna mendapatkan keterangan yang diperlukan dalam pengumpulan dan pengolahan data.
2. Tahap kedua : Observasi

Pada tahap observasi ini dipelajari semua data-data yang terkumpul baik itu berupa referensi literatur, score maupun audio dan video yang berhubungan dengan komposisi musik multi gaya.
3. Tahap ketiga dan keempat : Eksperimen

Pada tahap ini di,ulai eksperimen terhadap semua elemen makro maupun mikro yang sudah ditentukan serta dimulai untuk membuat pemetaan struktur dan penempatan semua elemen makro dan mikro yang akan digunakan untuk keperluan pembuatan komposisi musik baru.
4. Tahap kelima : Finishing

Pada tahap ini dilakukan pengkoreksian secara detail karya yang dibuat dan mulai untuk dilatih dan dimainkan pemain guna persiapan pementasan.
5. Tahap keenam : Pembuatan laporan

Tahap pembuatan laporan merupakan tahap akhir dari penulisan ilmiah. Hasil-hasil yang telah dibuat dan diteliti dilaporkan sebagai tugas.

HASIL PENCIPTAAN

Hasil penelitian penempatan ciri khas pada karya komposisi musik multigaya yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa untuk membedakan ciri khas individu dalam sebuah

karya musik yang bias dalam komposisi musik multigaya dapat dilakukan dengan mencari beberapa kemungkinan yang didapat dan dikembangkan dari cara-cara komponis terdahulu seperti penempatan ciri khas pada wilayah ritme, melodi khas yang selalu digunakan, penggunaan dan pengembangan kutipan karya orang lain yang dapat diterapkan ke dalam karya di wilayah mikro. Penyusunan dramaturgi gaya-gaya musik yang dikutip, penggunaan teknologi digital dan visual, merombak kebiasaan menyusun gaya-gaya yang dipilih secara horisontal dan linier menjadi vertikal dan simultan juga menjadi strategi yang dapat dilakukan dan diterapkan ke dalam karya di wilayah makro maupun mikro.

Selain itu, juga dapat disimpulkan bahwa dari dua prinsip multigaya yaitu prinsip kutipan dan kiasan, didapatkan bahwa prinsip kutipan dalam proses peleburan gramatikal lebih mampu mengakomodir gramatikal yang dikutip dan tidak menghilangkan ciri khas dari gramatikal yang dikutip. Pada proses mengutip ini dapat dilakukan dengan cara mengutip struktur besar dari gramatikal musik tradisional yang dikutip dan juga mengkonversi fungsi, peran dan gestur instrumen tradisionalnya ke dalam instrumen Barat yang digunakan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan data penelitian, ada beberapa aspek yang dapat membedakan ciri khas individu dalam sebuah karya komposisi musik multigaya yang bias. Penulis akan membaginya menjadi dua aspek besar yaitu:

1. Aspek penempatan ciri khas di level mikro (ritme, penggunaan grouping ritme untuk tujuan tertentu.)
2. Aspek penempatan ciri khas pada level makro (pemilihan gaya yang dikutip, cara menyusun gaya-gaya yang dikutip, dan strategi penggunaan kutipan karya dari komponis lain.)

a) Aspek penempatan ciri khas di level mikro.

• Ritme

Pada aspek ritme ini para komponis dapat menempatkan gesture dan pengolahan ritme khususnya untuk tetap terdengar di antara gaya-gaya yang simpangsiur. Berikut contohnya:

$$1 = \text{quarter note} \quad 2 = \text{half note} \quad 3 = \text{quarter note} \quad 4 = \text{quarter note}$$

Notasi 1: Empat strand nilai ritme pola a.

Pola A

The musical score for 'Pola A' is written in 3/4 time and consists of four staves labeled 1, 2, 6, and 7. Each staff contains a sequence of rhythmic patterns. Annotations in parentheses, such as (1x), (8x), (2x), (13x), (3x), (5x), (7x), and (8x), are placed above or below the notes to indicate specific rhythmic values or groupings. The patterns are interconnected with arrows, suggesting a complex rhythmic structure. The notation includes various note values, rests, and groupings, illustrating the 'four strands of rhythmic values' mentioned in the text.

Musical notation for Notasi 2, showing four staves with rhythmic patterns and Fibonacci sequence annotations. The notation includes various note values and rests, with arrows pointing to specific rhythmic elements labeled with Fibonacci numbers like (2x), (3x), (5x), (8x), (13x), (21x), and (34x).

Notasi 2 : Penerapan deret fibonacci pada pengembangan ritme pola a.

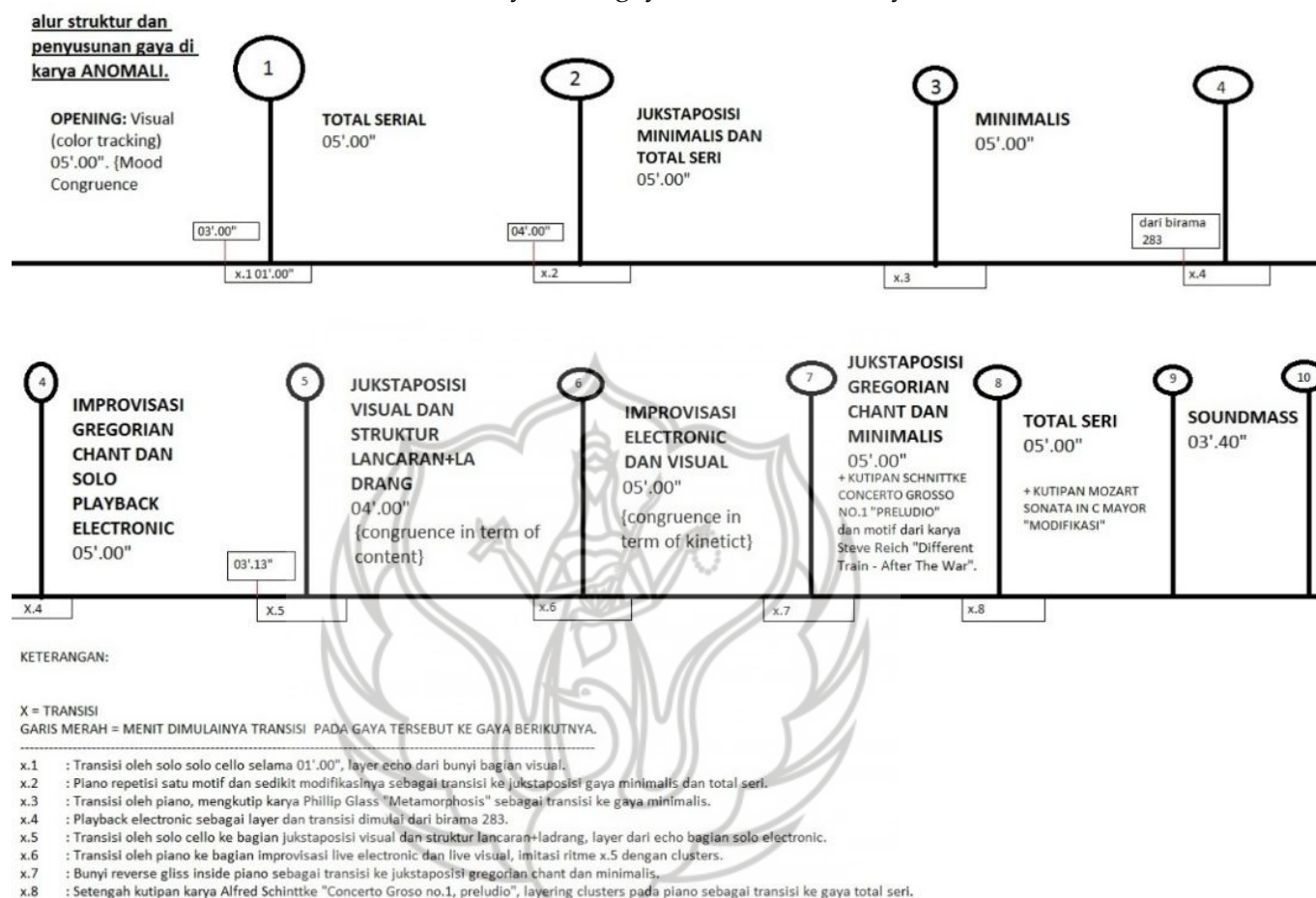
$$1 = \text{quarter note} \quad 2 = \text{half note} \quad 3 = \text{dotted quarter note} \quad 4 = \text{half note}$$

Notasi 3: Empat strand nilai ritme pola b.

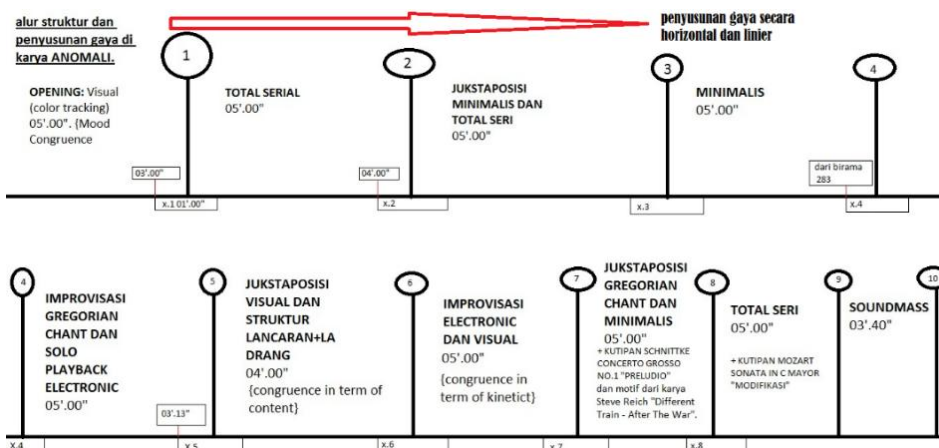
Musical notation for Notasi 3, titled "Pola B", showing four staves with rhythmic patterns and Fibonacci sequence annotations. The notation includes various note values and rests, with arrows pointing to specific rhythmic elements labeled with Fibonacci numbers like (3x), (5x), (8x), (13x), (21x), and (34x).

Pemilihan gaya yang dikutip ini bisa sangat memberikan efek yang krusial, karena melalui ciri khas gaya yang selalu dikutip ini komponis dapat dikenali karakternya.

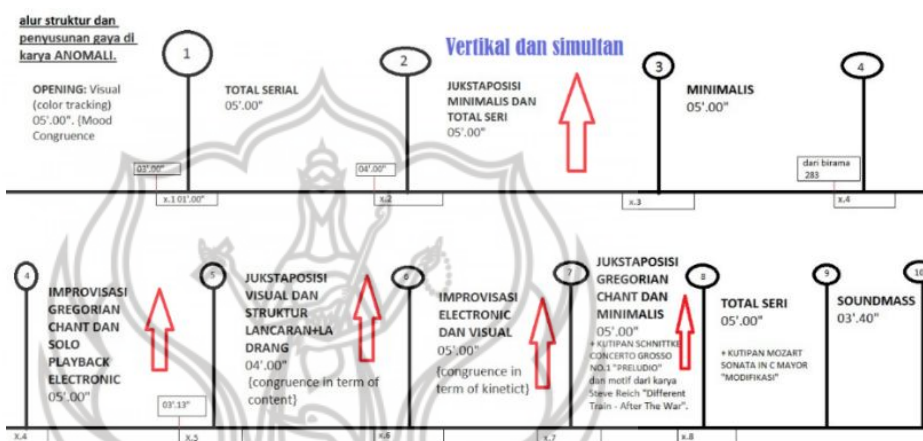
- Cara menyusun gaya-gaya yang dikutip
Cara menyusun atau menempatkan gaya-gaya yang dikutip ini juga menjadi penting untuk membedakan ciri khas individu dalam karya multigaya. Berikut contohnya:



Gambar 1: Bagan struktur besar karya Anomali.

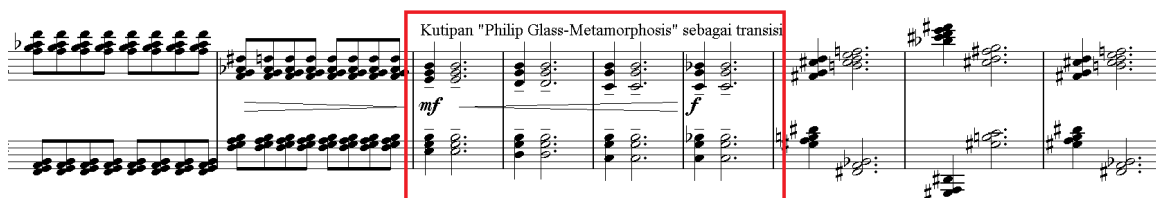


Gambar 2: Bagan struktur contoh alur penempatan gaya secara horizontal dan linier.



Gambar 3: Bagan struktur contoh alur penempatan gaya secara vertikal dan simultan.

- Penggunaan kutipan karya komponis lain. Untuk membedakan ciri khas individu di level makro juga dapat dilakukan dengan strategi penggunaan kutipan karya komponis lain. Salah satu strategi itu adalah penggunaan kutipan karya komponis lain sebagai media transisi. Berikut contohnya:



Notasi 6: Kutipan karya Phillip Glass – Methamoposis sebagai media transisi.

Hiasan

The image displays musical notation for a piece titled 'Hiasan'. It features a quote from Alfred Schnittke, indicated by a red box and the text 'mengutip schnittke' and 'mf'. The notation includes various dynamics such as *f*, *pp*, and *mf*, and a 5-measure rest.

Notasi 7: Kutipan karya Alfred Schnittke sebagai media hiasan.

Berdasarkan analisis di atas juga dapat disimpulkan beberapa cara untuk meleburkan gramatikal musik tradisional di Indonesia kedalam komposisi musik baru seperti pengutipan struktur besar yang dikutip (contoh lihat gambar 8 dan 9.) dan juga mengkonversi fungsi, peran dan gestur instrumen tradisionalnya kedalam instrumen Barat yang digunakan. Berikut contohnya:

I. STRUKTUR ASLI

○ Lancaran

- + . + N
- + P + N
- + P + N
- + P + (N)

○ Ladrang

- + - . - + - N
- + - P - + - N
- + - P - + - P
- + - P - + - (N)

Keterangan:

- = Kempyang
- + = Kethuk
- N = Kenong
- P = Kempul

+ + N + P + N + P + N + P + N
 . B . Bb . E . F# . C# . G# . A . (D#)
 + P + N + P + N + P + N + P + N
 . D . G# . F# . C . Bb . A . Eb . (E)
 + P + N + P + N + P + N + P + N
 . C . F# . G . D# . C# . G . F . (B)
 + P + N + P + N + P + N + P + N
 . E . Eb . A . Bb . F# . C . D . (G#)

Gambar 4: Pengutipan pola struktur lancaran.

- + - . - + - N - + - P - + - N
 C F# G# D# D# A G C# F E Bb B B F G C#
 - + - P
 D G# F# C
 - + - P - + - P - + - N
 E Eb A Bb F B C# G G# D C (F#). Dan
 seterusnya..

Gambar 5: Pengutipan pola struktur ladrang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil temuan penelitian ini menunjukkan bahwa membedakan ciri khas individu komponis dan menerapkannya ke dalam karya baru dapat dilakukan di wilayah mikro dan makro dari karya. Di wilayah mikro, komponis dapat menempatkan ciri khasnya di wilayah ritme melodi khas yang selalu digunakan, penggunaan dan pengembangan kutipan karya. Dan di wilayah makro, komponis dapat menempatkan ciri khasnya Penyusunan dramaturgi gaya-gaya musik yang dikutip, penggunaan teknologi digital dan visual, merombak kebiasaan menyusun gaya-gaya yang dipilih, bahkan dengan menggabungkan beberapa konsep yang dikutip dari komponis lain sebagai ciri khas konsep dari komposisi multigaya yang akan dibuat.

Hasil temuan ini juga menunjukkan bahwa prinsip kutipan dalam proses peleburan gramatikal lebih mampu mengakomodir gramatikal yang dikutip dan tidak menghilangkan ciri khas dari gramatikal yang dikutip. Pada proses mengutip ini dapat dilakukan dengan cara mengutip struktur besar dari gramatikal musik tradisional yang dikutip dan juga mengkonversi fungsi, peran dan gestrure instrumen tradisionalnya ke dalam instrumen Barat yang digunakan.

Untuk melakukan multigaya seperti disebutkan di atas ini dapat dipertimbangkan hal-hal sebagai berikut:

1. Dalam membuat karya multigaya ini komponis disarankan untuk mempelajari dan mengenal gramatikal gaya-gaya yang akan dikutip, karena hal ini akan memudahkan komponis untuk menentukan cara dalam menyambung gaya-gaya tersebut secara halus seperti halnya menyambung antara kayu dan besi tanpa ada gradasi pemisah yang berarti.
2. Selain mempelajari gramatikal gaya-gaya yang akan dikutip, disarankan juga untuk terlebih dahulu menentukan efek dramatisasi yang akan dicapai dalam menggunakan gaya-gaya tersebut agar penggunaan gaya-gaya yang dipilih dapat bekerja secara maksimal dan memberikan efek dramatisasi yang ingin dicapai.
3. Disarankan untuk membuat sketsa sebelum meletakkan nada pertama ke dalam partitur. Karena sketsa ini akan membantu kita untuk menyusun struktur besar, kemunculan gaya-gaya yang dipakai, tensi serta menghindari kemungkinan-kemungkinan hadirnya materi yang kurang bermanfaat untuk mencapai tujuan kita.
4. Jika kita mengutip beberapa motif dari karya orang lain, perhatikanlah karakter motif tersebut dan pertimbangkanlah dimana tempat untuk motif-motif itu akan dipakai, apakah kutipan motif itu akan dipakai sebagai media transisi, hiasan atau sebagai titik berangkat untuk dirombak lebih lanjut.
5. Prinsip komposisi musik multigaya ini sangat mungkin digunakan untuk bereksperimen dengan gramatikal musik-musik tradisional di Indonesia yang dimana masing-masing musiknya mempunyai keunikan dan ciri khas tersendiri.
6. Disarankan untuk Institusi atau lembaga akademis lainnya yang mempunyai mata perkuliahan komposisi musik untuk tetap *update* terhadap perkembangan komposisi musik dan mengajarkannya di kelas agar referensi mahasiswa/i menjadi lebih luas dan mempunyai banyak referensi gaya musik sebelum membuat karya model multi gaya.

Daftar Pustaka

- Ivashkin, Alexander (Ed). 2002. *A Schnittke Reader*. Bloomington: Indiana University Press.
- Kostka, Stefan. 1990. *Materials And Techniques of Twentieth-Century Music Third Edition (3rd ed)*. Pearson Education.

